

MAKNA RELIGIUSITAS PEMENTASAN TARI BARIS KUPU-KUPU DALAM SISTEM RELIGI UMAT HINDU DI BALI PEGUNUNGAN

oleh

Komang Indra Wirawan

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali

indrawirawan87@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan secara deskriptif tentang aspek religiusitas pementasan Tari Baris Kupu-Kupu dalam sistem religi umat Hindu di Bali Pegunungan. Pementasan Tari Baris Kupu-Kupu dipentaskan tepat pada saat upacara *Pujawali* oleh masyarakat Bali Pegunungan. Warga Hindu pada masyarakat Bali Pegunungan meyakini tari sakral Baris Kupu-Kupu adalah tarian *wali* warisan leluhur. Pementasannya selalu berhubungan dengan kehidupan warga sekitar sebagai masyarakat agraris. Tari Baris Kupu-Kupu dipentaskan untuk mengungkapkan rasa terimakasih warga kepada leluhur, dan para dewa yang telah memberikan anugerah berupa kesuburan. Selain itu, pementasan Tari Baris Kupu-Kupu juga berhubungan dengan kepercayaan warga terhadap hal-hal yang berkaitan dengan katarsisme (penyucian). Jadi warga sangat berkeyakinan, ketika Tari Baris Kupu-Kupu dipentaskan dalam ruang sakral, secara tidak langsung dapat menyucikan makrokosmos (*Bhuwana Agung*) dan mikrokosmos (*Bhuwana Alit*).

Kata kunci: *Baris Kupu-kupu, Religiusitas*

MEANING OF RELIGIOSITY OF DANCE BARREL BUTTERS IN THE HINDU'S RELIGION SYSTEM IN BALI MOUNTAIN

Abstract

This study describes descriptively about aspects of religiosity staging Tari Baris Kupu-Kupu in the religious system of Hindus in Bali Mountains. The performance of the Baris Kupu Dance is performed right at the Pujawali ceremony by the Balinese Mountain people. Hindus in the Balinese people Mountains believe the Baris Kupu-Kupu sacred dance is the guardian dance of the ancestors. The performance is always related to the lives of local people as an agrarian society. Tari Baris Kupu-Kupu is performed to express people's gratitude to their ancestors, and the gods who have given gifts in the form of fertility. In addition, the performance of the Tari Baris Kupu-Kupu is also related to people's trust in things related to catharsis (sanctification). So people are very confident, when the Tari Baris Kupu is staged in a sacred space, it can indirectly purify the macrocosm (Bhuwana Agung) and microcosm (Bhuwana Alit).

Keywords: *Baris Kupu-kupu, Religiusitas*

1. PENDAHULUAN

Karya seni dan budaya Bali pada awalnya muncul sebagai suatu kewajiban yang patut dilaksanakan oleh kelompok profesi tertentu dalam upaya mempersembahkan bakti yang sempurna kepada Tuhan lewat kegiatan keagamaan (Granoka, 1998:35). Tarian dan *karawitan* diciptakan untuk mengungkap ekspresi kebahagiaan menyambut turunnya para *Dewata* pada saat pelaksanaan upacara di Pura. Kemudian seni rupa yang diterjemahkan dalam lukisan dan pahatan selalu tampil dalam berbagai kelengkapan asesoris yang tercermin dalam arsitektur bangunan tempat suci. *Sajen* sebagai sarana untuk menyambung komunikasi spiritual, dan nyanyian *kidung* dikumandangkan untuk mengungkapkan puja-puji atas kesejahteraan yang dilimpahkan para *Dewata*. Semua hal itu selalu berhubungan dengan seni dan seniman sebagai sang pembuat seni.

Seniman merasa yakin bahwa karya yang dipersembahkan hampir sama dengan sikap seorang *Pandita* tatkala melakukan puja *mantra* dalam suatu upacara. Tari dipandang seirama dengan gerak tangan *mudra Sang Pandita*, *tabuh* senada dengan suara *genta Sang Pandita*, dan *kidung* seiring dengan puja *mantra Sang Pandita*. Oleh karena itu seringkali persembahan tari, *gamelan*, dan *kidung* dilakukan bersamaan dengan *Sang Pandita* saat melakukan pemujaan (Granoka, 1998: 40). Manusia pada umumnya selain pelaku seni, juga adalah penikmat seni. Dalam seni teater, berbagai lakon yang melandasi penciptaan seni dikemas dengan baik sehingga mudah dinikmati dan disimak untuk mengisi wawasan berpikir. Sejalan dengan itu, Parmajaya (2007: 1) menjelaskan bahwa manusia yang lahir ke dunia, pada dasarnya adalah seniman. Hal ini dapat diasumsikan bahwa setiap manusia yang lahir dan hidup di dunia pasti akan selalu berhubungan

dengan dunia seni, khususnya seni tari.

Penggunaan tari dalam sistem pemujaan sebagaimana dikenal dalam lingkungan umat Hindu di Bali bukan sebagai unsur pemeriah ritual, tetapi lebih dari pada itu tari-tarian digunakan dalam mengiringi ritual berfungsi sebagai simbol metafisik yang mewakili hal yang *transendental*. Kesenian tari Baris Kupu-Kupu sebagai produk budaya Bali, selalu dikaitkan dengan agama. Fenomena itu bisa dipahami, karena sebagaimana dikemukakan Titib (2007) di Bali sinergi agama Hindu dengan budaya Bali mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas budaya Bali itu sendiri. Dalam sinergi itu, tampak agama Hindu sebagai titik sentral atau pusat yang menjwai semua aspek budaya Bali.

Sementara itu, Koentjaraningrat (1980:228-229), mengatakan masyarakat Bali yang dikenal sangat religius, memiliki budaya yang luhur dengan religi.

Religi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat kompleks dan berkembang di berbagai tempat di seluruh dunia. Menurut Koentjaraningrat, jika dilihat dari sisi bentuk religi di sebagian besar bangsa di dunia, maka pada umumnya dapat terlihat adanya beberapa unsur pokok dari religi tersebut yaitu antara lain, emosi keagamaan atau getaran jiwa, sistem kepercayaan, sistem upacara keagamaan, kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengonsepsikan dan mengaktifkan religi beserta sistem upacara-upacara keagamaan.

Pementasan Tari Baris Kupu-Kupu oleh masyarakat Bali Pegunungan dapat dilogikakan secara nyata hingga saat ini dengan masa kekinian atau modern masih tetap dipertahankan sebagai suatu tradisi secara turun temurun, tentu di dalam tradisi tersebut terdapat bentuk dan nilai-nilai yang terkandung. Dengan demikian, tari ini seolah menjadi tradisi yang terkenal dan dipandang oleh kalangan masyarakat setempat.

Cara pandang masyarakat tersebut tentu berbeda-beda, ada yang memandang tradisi tersebut secara utuh baik filosofi, etis, dan estetis. Aspek filosofi memandang tradisi tersebut dari sudut bagaimana terjadinya, pelaksanaan serta sarana, dan prasarana dalam melaksanakan tradisi tersebut. Masyarakat yang memandang dari segi etis dan estetis tentu aspek etika dan keindahan dari tradisi tersebut yang menjadi pusat perhatian.

Tari Baris Kupu-Kupu merupakan tari yang unik dan sakral yang hanya terdapat di Desa-Desa Bali Pegunungan, seperti Sukawana, Pengotan dan Bungkulan sesuai dengan aslinya menggunakan sarana yang tradisional. Sebab, sekarang ini sudah terdapat tarian yang sejenis yaitu tari kreasi kupu-kupu tetapi sudah dimodifikasi sedemikian rupa. Namun, Tari Baris Kupu-Kupu yang ada masyarakat Bali Pegunungan masih seperti aslinya yaitu sarannya masih menggunakan pakaian sederhana dan dari daun kelapa yang

sudah kering dibentukkan menyerupai sayap kupu-kupu. Bentuk tariannya masih didominasi dengan bentuk tarian yang masih kuno dan terkesan gerakannya meniru gerakan kupu-kupu.

2. METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi budaya religi. Dalam artian, peneliti mendeskripsikan analisis penelitian dengan mengacu pada sumber data yang ada di lapangan ketika pementasan Tari Baris Kupu-Kupu dipentaskan pada saat *Pujawali* pada masyarakat Bali Pegunungan. Aktivitas pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan beberapa teknik, yakni: (1) observasi partisipan, yakni peneliti terlibat dalam kegiatan pementasan Tari Baris Kupu-Kupu mulai dari awal hingga akhir, (2) wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam kepada para informan

yang paham betul tentang pementasan Tari Baris Kupu-Kupu, dan beberapa informan di dalamnya, (3) pengumpulan data melalui studi dokumen, yaitu mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian, baik dari jurnal, buku, koran dan sejenisnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pementasan Tari Baris Kupu-Kupu

Kesenian sakral juga dipandang melindungi umat Hindu dari berbagai macam penderitaan bhatin untuk menerima pesan dan kesan dunia gaib, serta setiap pendukung luluh pula atas kesadarannya memahami arti tarian sakral yang didukungnya tersebut. Mulai tingkat yang paling sederhana sampai kepada tingkat analisis akademis, dua dimensi wajah dari kesenian sakral sepanjang sejarah peradaban manusia dapat dilihat dan selalu muncul di dalam komunitas masyarakat pendukungnya. Wajahnya yang pertama adalah wajah universal,

artinya aturan-aturannya berlaku umum dan universal serta dapat dinikmati oleh setiap umat manusia. Kedua adalah wajahnya yang berlaku khusus, yaitu kesenian sakral yang selalu dihubungkan dengan masalah-masalah sakral seperti tarian *wali* di Bali.

Tari Baris Kupu-Kupu merupakan salah satu bentuk seni klasik Bali yang mempunyai bentuk-bentuk gerak yang indah dan abstrak, sehingga mampu mengantarkan imajinasi penonton ke dalam bentuk ekspresi yang digambarkan melalui gerak penarinya. Tarian ini merupakan salah satu kesenian tradisional dengan bentuk tarian sangat berbeda kalau dibandingkan dengan bentuk tari sakral lainnya. Sebelum membahas satu persatu mengenai bentuk pementasan maka akan didefinisikan konsep pementasan. Menurut Aryasa (1996:24) pementasan dalam hubungannya dengan tari adalah suatu pertunjukan tari atau seni gerak tubuh manusia dalam suatu upacara

keagamaan. Adapun menurut Tim penyusun (2002:117) menyatakan pengertian pementasan sebagai pertunjukan, sehubungan dengan pementasan tari dinyatakan sebagai pembelajaran kesenian dalam yang diwujudkan dalam gerak tubuh manusia. Dengan demikian, bentuk pementasan Tari Baris Kupu-Kupu dalam upacara *Pujawali* adalah sebagai berikut.

Tari Baris Kupu-kupu merupakan salah satu bentuk tarian yang digunakan untuk mengiringi sajian atau persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, beserta manifestasi beliau yang dalam hal ini adalah *Ida Bhatara-Bhatari* yang melinggih di Pura, dan dipersembahkan kepada para leluhur yang *ngaturang ayah*. Keyakinan masyarakat tentang tarian ini sangat kuat, tarian ini haruslah dipentaskan pada saat adanya *Piodalan*. Hal ini sudah merupakan keyakinan bahwa setiap upacara tidak satupun selesai tanpa disertakan Tari Baris Kupu-kupu ini. Prosesi pementasan Tari

Baris Kupu-kupu dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu pada saat selesai *ngaturang banten piodalan* dan pada saat diadakan upacara *pengelebar*. Tarian ini di pentaskan di *Jeroan Pura*, tepatnya di *ajeng linggih Ida Bhatara*.

3.2 Aspek-Aspek Religius Tari Baris Kupu Kupu

Pementasan Tari Baris Kupu-kupu merupakan sebuah persembahan rasa seni yang memiliki nilai sakral, bukan saja sebagai wujud seni namun memiliki nilai tersendiri yang diyakini oleh umat Hindu Bali Pegunungan. Adapun aspek-aspek religius pementasan Tari Baris Kupu-kupu seperti berikut ini.

1) Aspek Penyucian

Proses untuk memperoleh kesucian ini diawali dari kesucian para penari Tari Baris Kupu-Kupu. Kemudian, para penari yang dipilih benar-benar memiliki aura kesucian secara *sekala* dan *niskala*. Secara *sekala*, kesucian ini dilihat dari

kesucian jasmani penari. Artinya, dalam proses pementasan para penari terlebih dahulu melakukan prosesi penyucian diri. Adapun secara *niskala*, penari Baris Kupu-Kupu dipilih melalui *metunyang* atau atas pilihan *Ida Bhatara-Bhatari* lewat para *pemangku*. Mengingat yang dipuja adalah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang maha suci, maka hendaknya sarana pemujaan dan para penari pun dalam keadaan suci atau bersih.

Segala sesuatu mesti dibersihkan dengan tujuan meningkatkan atau menjaga nilai kegunaannya. Sebab secara fungsional pementasan Tari Baris Kupu-Kupu adalah untuk menyucikan *Bhuana Alit* dan *Bhuwana Agung*. Berdasarkan atas hal tersebut, penari dalam tarian ini dipilih dan diprosesi melalui prosesi penyucian. Dengan adanya prosesi penyucian ini, maka diyakini Tari Baris Kupu-Kupu memiliki nilai-nilai kesucian dan mampu menyucikan alam semesta beserta isinya.

2) Aspek Ungkapan Terima Kasih

Dalam kehidupan beragama manusia selalu memuja dan mendekatkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai wujud atau ungkapan kasih kepada-Nya. Demikian pula pementasan Tari Baris Kupu-Kupu pada masyarakat Bali Pegunungan merupakan salah satu bentuk ungkapan terima kasih warga *Banjar Sema* dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas segala waranugrah-Nya. Selain bentuk rasa terima kasih kepada Tuhan juga sebagai bentuk syukur kepada leluhur, dan raja terdahulu yang telah memberikan keturunannya sehingga masyarakatnya selamat, tanah yang subur dan makmur. Pun demikian raja dan leluhur diyakini telah memberikan perlindungan dari sejak zaman dahulu, hingga kini masyarakat atau keturunannya dapat menikmati. Dengan demikian masyarakat wajib memberikan persembahan kepada Tuhan, para dewa dan leluhur melalui

persembahan yang suci agar selalu dalam lindungannya.

3) Aspek Budaya

Tari Baris Kupu-Kupu sebagai pelestarian unsur seni dan budaya. Hal ini dikarenakan tari tersebut merupakan produk budaya dari masyarakat Bali Pegunungan yang disakralisasikan dalam pementasannya. Selanjutnya juga dinyatakan bahwa kesenian ini merupakan warisan dari leluhur yang memiliki unsur religi dalam pelaksanaan upacara *pujawali*, di mana dalam konsep pelaksanaannya selalu berlandaskan pada konsep *dresta* dan *kuna dresta* yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama Hindu.

Mencermati penjelasan di atas bila kita kaitkan dengan sumber sastra yang ada, yaitu menurut Subagiastha (1997: 64) menegaskan bahwa segala konsep pelaksanaan agama Hindu di Bali selalu bertalian dengan *dresta* yang ada, dengan demikian apa pun jenis *dresta* yang

dilaksanakan patut dipertahankan demi mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada, oleh karena itu maka dapat dicermati bahwa pementasan Tari Baris Kupu-Kupu merupakan suatu wahana dalam pelestarian nilai seni dan budaya yang ada di Bali.

4) Aspek Estetis Relegius

Pementasan Tari Baris Kupu-Kupu mengandung unsur keindahan, hal ini dapat diperhatikan dari gerakan para penari yang dibentuk sedemikian rupa sehingga ketika dilakukan pementasan membuat umat yang melihatnya merasa terpesona. Unsur seni lain yang terkandung dapat dilihat dari tata cara penggunaan pakaian dan tata rias penari yang melambangkan nilai-nilai keindahan. Aspek Estetik Religius Tari Baris Kupu-Kupu di Pura Dalem Dasar mengandung beraneka ragam kaidah dan unsur-unsur lain dari berbagai agama di dunia yang dapat digolongkan menjadi 5 sebagai berikut.

5) Aspek Pendidikan

Betapa pentingnya pementasan tari sakral dalam setiap pelaksanaan upacara *yajña*. Hal ini seperti yang telah dilakukan oleh umat Hindu di Desa Bali Pegunungan yang selalu mementaskan Tari Baris Kupu-Kupu saat pelaksanaan upacara *pujawali*. Aspek pendidikan sangatlah jelas dalam pementasan ini, yaitu mengajarkan kepada masyarakat bahwa dengan persatuan dapat mengalahkan segala permasalahan, dengan persatuan dapat membangun suatu masyarakat yang kuat dan makmur. Selain itu terdapat aspek mencerdaskan masyarakat dalam menghadapi segala permasalahan harus selalu memohon petunjuk restu atau berkah dari Tuhan, para dewa dan leluhur terlebih dahulu baik pekerjaan apaun yang dilakukan agar selalu dalam keadaan selamat dan sesuai dengan tujuan.

6) Aspek Sosiologis

Aspek yang sangat penting dalam pementasan Tari Baris Kupu-

Kupu ini adalah membangun jiwa-jiwa masyarakat tentang kehidupan bersama-sama membangun masyarakat dan keluarga yang rukun, damai dan sejahtera. Tari yang dipentaskan saat upacara suci mengakibatkan masyarakat lebih menyakini dan memahami isi pementasan yaitu mengenai kewajiban mempertahankan kerukunan antara sesama sebagai bentuk *bhakti* kepada leluhur terdahulu yang sudah memberikan tempat, wilayah dan tempat tinggal agar terus dijaga dengan baik. Kehidupan sosial orang bali yang terkenal dengan ramah, baik saling membantu itulah yang tersirat dalam pementasan tari Baris Kupu-kupu ini selain dari aktivitas nyatanya dengan kepengurusan tari Baris Kupu-kupu dan berkaitan dengan kelompok musik, kelompok upacara dan sebagainya sehingga timbul suatu keakraban antara kelompok kesenian sehingga berdampak baik seluruh masyarakat lainnya.

7) Aspek Untuk Memohon Kesuburan

Melalui ritual yang dilaksanakan dalam pementasan Tari Baris Kupu-kupu adalah merupakan simbolisasi terhadap harapan masyarakat agar tercapainya kesejahteraan dan kesuburan dalam hidup ini, kesejahteraan serta kesuburan adalah sebagai bentuk keyakinan masyarakat. Kesuburan dan kesejahteraan masyarakat akan dengan mudah tercapai apabila masyarakat mampu menjaga keselarasan hubungan dalam konsep *Tri Hita Karana*. Kesuburan dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia di dunia akan dapat tercapai apabila diawali dengan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan tuhan. Jika Manusia mampu menjaga hubungan manusia dengan tuhan yang diwujudkan dengan mengaplikasikan ajaran ajaran agama yang dianutnya sehingga manusia memiliki kesadaran mental dan jasmani sehingga manusia mampu menyadari hakikat dirinya

adalah sama dimata Tuhan. Setelah kesadaran akan dirinya muncul, maka dia akan mampu menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia lainnya serta mampu menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam sekitarnya. Jadi, kesejahteraan dan kesuburan hidup manusia adalah merupakan wujud nyata dari keharmonisan konsep *Tri Hita Karana*. Tari Baris Kupu-kupu merupakan salah satu simbol kemakmuran, karena di dalam masyarakat yang makmur maka semua makhluk hidup akan dapat hidup secara berdampingan. Dalam mengembangkan *Tri Hita Karana*, fasilitas umat harus lebih difungsikan untuk melakukan pemujaan yang lebih intensif kepada Tuhan.

3.3 Implikasi Nilai Religius Dalam Pementasan Tari Baris kupu-kupu

Pementasan Tari Baris Kupu-Kupu pada masyarakat Bali Pegunungan merupakan wujud dan rasa bhakti kepada *Sang Hyang Widhi*

Wasa. Pementasan Tari Baris Kupu-Kupu diyakini dapat mendatangkan keselamatan dan ketenangan batin. Tingkat pemahaman dan keyakinan terhadap ajaran agama bisa dicapai apabila terjadi keselarasan pemahaman antara unsur *tattwa*, *etika* dan *ritual*. Adapun dalam pelaksanaan kegiatan agama di dalam kehidupan sehari-hari ketiga kerangka dasar agama Hindu ini tetap dijadikan sebagai pedoman, demikian halnya pementasan Tari Baris Kupu-kupu yang merupakan tarian sakral sudah barang tentu memiliki nilai religiusitas yang sangat kuat. Berikut ini implikasi nilai religiusitas yang terkandung dalam Pementasan Tari Baris Kupu-kupu di sebagai berikut.

1) Implikasi *Tri Hita Karana*

Agama Hindu tersusun atas Tri Kerangka Dasar Agama, yaitu *Tattwa*, susila atau etika dan ritual atau upacara. Untuk mengetahui ajaran agama Hindu, dapat dipelajari Tiga Kerangka tersebut secara benar, agar tidak terjadi salah pandang

terhadap ajaran Hindu. Ketiga ajaran Hindu ialah *Tattwa*, Susila, dan *Acara* merupakan satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan, karena bila salah satu tidak terkait, maka belum dapat dikaitkan ajaran Hindu itu lengkap.

Selain itu, usaha nyata yang dilakukan dalam mewujudkan kerukunan umat beragama melalui konsep *Tri Hita Karana* juga dibuktikan dengan kegiatan gotong-royong bersama warga, salah satunya dengan saling membantu apabila salah satu warga ada yang memiliki kegiatan upacara ataupun kegiatan diluar kegiatan keagamaan lainnya. Kerukunan umat beragama dari aspek *Prahyangan* atau hubungan manusia dengan Tuhan dapat dilihat dari hubungan harmonis pada masyarakat melaksanakan persembhayangan di Pura dan pura-pura lainnya pada hari-hari besar keagamaan maupun hari-hari tertentu seperti purnama dan tilem, masyarakat sangat antusias untuk mempersiapkan dan melaksanakan rangkaian upacara dan

upakara. Hal lain dapat juga dilihat dari semangat masyarakat dalam melaksanakan Dana Punia untuk pembangunan Pura. Kerukunan umat beragama dari aspek *Pawongan* atau hubungan manusia dengan manusia dapat dilihat dari hubungan harmonis pada saat upacara terlaksana, seperti contoh pada saat upacara tiga bulanan banyak masyarakat menghadiri pelaksanaan upacara tersebut dengan menghargai dan menghormati serta menjaga kelancaran pelaksanaan upacara. Kerukunan umat beragama dari aspek *Palemahan* atau hubungan manusia dengan lingkungan dapat dilihat dari hubungan harmonis pada saat pelaksanaan kebersihan dan gotong royong untuk menjaga kesehatan lingkungan.

Selain daripada ajaran *Tri Hita Karana* di atas terdapat juga ajaran kesucian yaitu ajaran *Panca Nyama Brata* yaitu pengendalian diri dapat menuntun mencapai keabadian. Sama halnya dengan ajaran *Catur Purusa Artha* ajaran *Panca Nyama Bratha* yang terdapat

pada *Tari Baris Kupu-Kupu* mengajarkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan yang tertinggi yaitu bersatu dengan *Brahman* adalah berawal dari pengendalian tingkat dasar atau membersihkan dari dalam diri sendiri. Dengan kata lain untuk mencapai Tuhan tanpa keyakinan tidaklah sampai. Pengendalian diri adalah suatu cara membersihkan diri dalam tingkat rohani yang ditunjukkan dengan gerakan pembersihan dari *jaba pura* menuju ke jeroan pura. Adapun ajaran *Catur Purusa Arta* dalam *Tari Baris Kupu-Kupu* mengajarkan bahwa untuk mencapai Tuhan hendaknya berlandaskan *dharma* baik dalam mencari arta, melaksanakan kewajiban, tugas dan tanggung jawab seperti yang ditunjukkan pada reruntutan tari yaitu semua berawal dari dasar yaitu *Dharma*.

2) Implikasi Estetika

Pementasan *Tari Baris Kupu-Kupu* mengandung makna keindahan, makna keindahan sangat jelas yaitu

perpaduan antara seni tari dengan seni teater karena ada gerak tari seperti tari gambuh yang klasik dan ada juga dialog berupa tanya jawab bahkan ada monolog yang dilakukan oleh salah satu pemeran. Hal ini menunjukkan keindahan kesenian ini karena adanya perpaduan dua seni yang sudah terjadi sejak masa silam selain itu juga keindahan ini akan menginspirasi kesenian yang lainnya. Estetika ini bermakna membangkitkan kejiwaan manusia agar semakin halus dan bernilai sertaberdaya guna yang lebih baik dalam berkarya, bersosial serta berbudaya, memiliki karakter yang mulia.

Keindahan pada dasarnya dapat membentuk suatu karakter manusia cenderung menjadi lebih halus, humoris dan damai, maka dari itu tentunya implikasi Pementasan tari Bari Kupu-Kupu ini memberikan dampak pembentuk karakter manusia menjadi manusia yang beradab, halus dan sopan. Manusia dalam mewujudkan rasa *bhaktinya* itu

tidak akan merasa puas hanya dengan mengucapkan tanpa dinyatakan *bhaktinya* itu. Semua perasaan dan ucapan itu dilahirkan dalam bentuk nyata yaitu dalam bentuk *tari*, sehingga pikiran dan perasaan yang abstrak itu terlukis dalam bentuk nyata ke dalam Bentuk atau gerak tari yaitu Tari Baris Kupu-Kupu. Dari kenyataan ini, dapat dikatakan bahwa seni itu terpusat pada hati nurani manusia yang paling dalam.

3) Implikasi Kepemimpinan

Pemimpin yang memiliki karismatik atau wibawa akan sangat menentukan keberhasilannya untuk menggerakkan dan memerintah orang lain. Di berbagai pranata sosial dari berbagai kultur kebudayaan, kewibawaan masih dipandang sebagai sesuatu yang sangat dihormati, sehingga dengan berbagai upaya seorang tokoh berusaha untuk tampil berwibawa atau paling tidak akan dianggap berwibawa. Dengan fasilitas yang dimiliki dan dengan kekayaan seseorang berusaha untuk

tampil sesempurna mungkin di depan publik. Tentunya dengan sarana dan prasarana yang serba mewah yang dimilikinya saat ini sudah dianggap mewakili suatu kewibawaan.

Seperti yang dijelaskan konsep kepemimpinan di atas memiliki makna yang sarat dengan konsep kepemimpinan yang dijelaskan sebelumnya dalam pementasan tari baris Kupu- Kupu ini adalah konsep kepemimpinan yang cerdas dan bijaksana dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Terkadang setiap orang gampang putus asa dalam menghadapi masalah karena hanya mengandalkan kepintarannya saja tanpa memikirkan kecerdikan, berupa akal, siasat, dan sebagainya yang tentunya ke arah yang baik tidak merugikan orang lain. Dengan kecerdasan segala permasalahan akan bisa diselesaikan, hal inilah yang tersirat dalam pementasan tari baris demang agar manusia mampu menyadari bahwa setiap manusia sebenarnya adalah pemimpin baik memimpin dirinya sendiri dan orang

lain dalam keluarga kecil, besar, masyarakat, kelompok samapi negara, amak manusia tersebut harus cerdas dan cerdas dalam melihat masalah dan mencari jalan keluarnya.

4) Implikasi *Tattwa*

Pementasan Tari Baris Kupu-kupu menyatakan bahwa Baris Kupu-kupu biasanya dipentaskan dalam rangkaian upacara *Pujawali* pada masyarakat Bali Pegunungan, yang digunakan sebagai penyempurna pelaksanaan *yajña*. Disamping itu *yajña* hanya bias terlaksana jika didahului dengan pementasan Tari Baris Kupu-kupu, hal ini ditegaskan secara *tattwa* atau hakikatnya bertujuan untuk menurunkan atau menghadirkan *Ida Bhatara* yang bersthana di Pura dengan maksud supaya mau menerima segala persembahan *yajña*.

Dilihat dari segi *tattwanya*, pementasan Tari Baris Kupu-kupu yang merupakan tarian sakral dalam ritual keagamaan sangat penting untuk dilaksanakan, karena tarian

sakral adalah personifikasi dari sikap *mudra*, Kenyataan ini sesuai dengan sejarah tari sakral, secara mitologinya diciptakan oleh Dewa Brahma dan sebagai dewa tarinya adalah Dewa Siwa yang dikenal dengan tarian kosmisnya yaitu *Siwa Natya Raja*. Pada saat itu Dewa Siwa memutar dunia ini dengan gerakan *mudra* yang memiliki kekuatan gaib, dengan isyarat dari sikap tangan, tubuh dan kaki maka kekuatan gaib dari dewa-dewa dan Alam Semesta akan ditarik seperti seorang *hipnotiseur* menggerakkan objeknya. Setiap sikap tangan dan gerakan anggota tubuhnya memberikan arti dan mengandung kekuatan, sehingga tarian ini tidak semata-mata mementingkan keindahan rupa ataupun pakaian tetapi juga didasarkan pada arti sikap simbolik dari berbagai jenis gerakan *mudra* yang ditampilkan dari tarian tersebut.

5) Implikasi Etika

Nilai etika yang terdapat dalam pementasan tari baris Kupu-

kupu ini adalah nilai ketulusan, Pementasan Tari Baris Kupu-kupu yang dilakukan oleh umat Hindu pada masyarakat Bali Pegunungan ini dibawakan dengan didasari oleh rasa tulus ikhlas ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, ketulusan hati para penari ini akan memberikan pahala yang sangat besar kepada masyarakat desa pada umumnya dan para penari serta para penabuh pada khususnya. Adapun nilai etika yang bias dipetik dari pementasan Tari Baris Kupu-kupu yaitu dari tempat pementasannya yang dilaksanakan di *utama mandala*, karena secara etika segala jenis tarian yang bersifat sakral mesti dipentaskan di *utama mandala*.

6) Implikasi Psikologis

Pementasan Tari Baris Kupu-kupu sebagai bagian dari kesenian sakral selalu dikaitkan dengan aspek teologis sehingga bias dimaknai sebagai suatu pesembahan yang bias menghantarkan bhakti umat Hindu ke hadapan *Sang Hyang Hyang Widhi Wasa*. Disamping itu dapat digunakan

untuk menjaga kedamaian dan ketengan pikiran umat Hindu dalam melaksanakan *yajña*. Dengan demikian secara psikologis umat Hindu dituntut untuk selalu percaya tentang kesakralan Tari Baris Kupu-kupu dan supaya mementaskannya setiap pelaksanaan upacara *Pujawali*.

7) Implikasi Religiusitas

Keberadaan Tari Baris Kupu-Kupu sebagai hasil budaya spiritual Hindu mengandung unsur kesakralan, terlihat dari bentuk Tarian yang masih bersifat alami dan penokohan serta maksudnya yang berbeda dengan tari lainnya. Keeksisan Tari Baris Kupu-Kupu ini masih sangat bersifat alami karena masyarakat Bali Pegunungan tidak berani tidak dipentaskan pada upacara *Piodalan* didasari oleh konsepsi *supra natural power* yaitu kekuatan dari luar batas kemampuan manusia, fenomena tersebut mencerminkan bahwa Tari Baris Kupu-Kupu sebagai hasil budaya spiritual Hindu yang di wariskan secara turun-temurun tidak

boleh di rubah keberadaanya namun tetap dilestarikan dengan tidak menghilangkan atau merubah unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, baik dari segi bentuk arsitektur dan keberadaanya, yang perlu di tingkatkan adalah spiritual di dalam diri masyarakat desa.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Pementasan Tari Baris Kupu-kupu pada masyarakat Bali Pegunungan adalah merupakan tradisi yang sudah diwarisi secara turun-temurun dari leluhurnya, setiap melaksanakan upacara *piodalan*. Tradisi ini sangat diyakini oleh masyarakat untuk mendatangkan kesucian dan kesuburan dalam kehidupan masyarakat. Berkenaan dengan pementasan Tari Baris Kupu-kupu memiliki beberapa aspek-aspek religius, yaitu sebagai berikut: (1) aspek penyucian, maksudnya memohon kesucian dalam pelaksanaan upacara *pujawali* supaya tidak terjadi gangguan. (2) aspek

ungkapan terima kasih yaitu dengan pementasan ini bukti rasa syukur terhadap Tuhan telah diberikan keindahan (3) aspek budaya yaitu tari bari Kupu-kupu ini untuk menjaga budaya dan tradisi local desa Bali Pegunungan. (4) aspek estetis religious yaitu tari ini membangkitkan keyakinan dari pementasan seni (5) aspek pendidikan tentunya tari ini memberikan pendidikan budaya dan agama kepada umat Hindu dan pendidikan lainnya. (6) aspek sosiologis yaitu tari ini memberikan keberuntungan untuk meningkatkan rasa sosial sesama umat Hindu untuk bergotong royong. (7) aspek memohon kesuburan yaitu dengan pementasan tari ini sekaligus umat memohon kesuburan baik kesuburan pertanian, perkebunan dan kelautan. Pementasan ini juga memiliki beberapa implikasi.

4.2 Saran

Adapun kajian ini sangat penting untuk dijadikan bahan

referensi dengan memperhatikan beberapa saran penting, yakni:

1. Bagi lembaga pendidikan, kajian ini dapat dijadikan kajian lanjutan seni yang berbasis pendidikan seni.
2. Bagi masyarakat Bali, kajian ini adalah sumber informasi sehingga sangat layak dilanjutkan dalam kajian selanjutnya.
3. Bagi pemerintah, untuk tetap mengarahkan lembaga penelitian dan pengembangan untuk mengkaji penelitian pendidikan, seni dan budaya berbasis religiusitas.

REFERENSI

- Adiputra. I Nyoman Arjana. 2015. *Pementasan Tari Baris Mamedi dalam Upacara Ngaben di Kecamatan Penebel Kabupaten Buleleng*. Tesis: IHDN Denpasar.
- Ali H, Muhammad. 1992. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Bayu.
- Ardana. 2000. *Pura Kahyangan Tiga*. Pemprop Bali.

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian. Edisi Revisi 5*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsini, 2006. *Prosedur Penelitian Satau Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryasa, I Wayan Madra. 1996. *Seni Sakral*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Atmaja, I Gusti Ngurah Made Arya Putra. 2008. Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Pementasan Tari Ngigel Desa Pada Upacara Ngusaba Desa Sarin Tahun di Desa Padangbulia Kecamatan Sukasada Buleleng.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandem, I Made. 1996. *Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Pendidikan Agama Hindu Sekolah Menengah*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdikbud. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Seni Diantara Tradisi dan Modernisasi*. Denpasar: Institut Seni Indonesia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djelantik, A.A.M. 1992. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid II Falsafah Keindahan dan Kesenian*. Denpasar: STSI Denpasar.
- Gay, Liang. 2001. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Karya.
- Geriya, I Wayan, 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali: Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita.
- Golu, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Granoka, Ida wayan, 1997. *Memori Bajra sandhi – Perburuan Ke Prana Jiwa*, Denpasar: Sanggar Bajra sandhi.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Jaman, I Gede, 2006. *Tri Hita Karana: Dalam Konsep Hindu*, Denpasar: PustakaBali Post.

Juliari Putu Ayu Dewa, 2007. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Insan, Cendikia, Surabaya.

Kadjeng. I Nyoman. 2003. *Sarasamuscaya*. Surabaya: Paramita.

Koentjaraningrat.1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta:Dian Rakyat.

Koentjaraningrat. 1982. *Antropologi I*. Jakarta: Djambatan.

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta. Universitas Indonesia Pers.

Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta Rineka Cipta.